

# Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Argantara Karya Falistiyana Ke Bentuk Film Argantara Karya Sutradara Guntur Soeharjanto

Azka Davia<sup>1✉</sup>, Ummul Qura<sup>2</sup>

(1,2) Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

✉ Corresponding author  
[azkaadavia04@gmail.com]

## Abstrak

Film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto telah menimbulkan banyak diskusi di kalangan pengguna internet, karena meromantisasi perilaku yang berbahaya bagi kehidupan Masyarakat; menikah di usia dini. Dalam proses produksi film Argantara sang sutradara Guntur Soeharjanto berpendapat bahwa film genre remaja yang disutradarai oleh dirinya terbilang sulit. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan struktur intrinsik tokoh atau penokohan, latar, alur, dan gaya bahasa yang terdapat pada penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi yang terdapat pada ekranisasi novel ke dalam film Argantara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data yang diperoleh menggunakan data sekunder seperti artikel penelitian terdahulu, buku ilmiah, serta sumber data primer, yaitu novel dan film Argantara. Teknik pengelolaan data menggunakan teknik mencatat, mengamati film, validasi data secara menyeluruh, menyajikan data secara lengkap dan jelas berdasarkan temuan penelitian, lalu membuat kesimpulan secara menyeluruh. Hasil data yang diteliti terdapat beberapa ekranisasi terhadap tokoh atau penokohan, latar, alur, serta gaya bahasa.

**Kata Kunci:** Ekranisasi novel ke dalam film, struktur intrinsik, teknik pengelolaan kata

## Abstract

Director Guntur Soeharjanto's film Argantara has generated a lot of discussion among internet users, as it romanticizes a behavior that is harmful to people's lives: getting married at an early age. In the production process of Argantara, director Guntur Soeharjanto argues that the teen genre films he directed are pretty tricky. This research aims to explain the intrinsic structure of character or characterization, setting, plot, and language style contained in the addition, subtraction, and varied changes in the novel's ekranization into the Argantara film. The type of research used is descriptive qualitative with a structural approach. The sources obtained were secondary data such as previous research articles, scientific books, and primary data sources, namely the novel and movie Argantara. The data management technique used note-taking techniques, observing the movie, validating the data thoroughly, presenting the data entirely and clearly based on the research findings, and then making overall conclusions. The data analysis results contained several ekranizations of character or characterization, setting, plot, and language style.

**Keywords:** Ekranization of the novel into a film, intrinsic structure, word management techniques

## PENDAHULUAN

Film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto telah menimbulkan banyak diskusi di kalangan pengguna internet, karena meromantisasi perilaku yang berbahaya bagi kehidupan Masyarakat seperti menikah di usia dini. Dalam proses produksi film Argantara sang sutradara Guntur Soeharjanto berpendapat bahwa film genre remaja yang disutradarai oleh dirinya terbilang

sulit, karena sutradara Guntur Soeharjanto harus menyesuaikan film tersebut dengan kehidupan anak muda zaman sekarang. Awal sukses film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto didukung oleh minat warga watsapp yang membaca cerita *Argantara* karya Falistiyana sebanyak 45,6 juta kali. Besarnya minat pembaca warga watsapp membuat karya Falistiyana tersebut dijadikan novel oleh penerbit Galaxy Media. Novel memiliki keunggulan dalam hasil ciptanya, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan seorang pembaca yang paham akan penyampaian cerita yang rumit dan penuh konflik lewat imajinasi dari kata-kata. Novel adalah jenis karya sastra yang juga dikenal sebagai fiksi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang kreatif dan imajinatif, novel menyajikan masalah kehidupan manusia dengan kompleksitas dan berbagai konflik, serta memberikan pembaca wawasan baru tentang kehidupan. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:9) istilah novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang secara harfiah berarti; sesuatu yang baru dan kecil (Maria, dkk, 2021, hlm 1153). Novel terbagi menjadi beberapa genre, seperti novel romantis, novel misteri, novel komedi, novel inspirasi, dan novel horor (Amalia, 2022). Genre novel yang paling banyak disukai oleh anak remaja adalah genre romantis, hal tersebut terdeteksi dari hasil penelitian (Intan, 2019,) yang menganalisis bahwa jenis novel populer favorit adalah genre romantis.

Novel genre romantis *Argantara* karya Falistiyana memberikan perubahan pada karya sastra yang berawal novel menjadi film. Karya seni film saat ini tidak kalah diminati oleh berbagai kalangan. Hasil karya seni film termasuk dari fenomena transformasi sastra, yang telah merebak keseluruhan dunia. Nurgiantoro, (dalam Purnomo, 2018) mencetuskan bahwa transformasi berarti mengubah sesuatu atau keadaan ke bentuk yang berbeda, hasil pembaharuan yang meliputi kata, frasa, struktur, dan substansi karya sastra itu sendiri menunjukkan betapa sebuah karya sastra mengalami perubahan. Memahami atau mengubah satu bentuk ke bentuk lainnya, menghapus, memindahkan, menambah, atau mengganti elemen adalah cara lain untuk mengkonsep transformasi. Dapat disimpulkan hakikat transformasi sastra merupakan proses dimana awal karya sastra yang diciptakan oleh seorang penulis mengalami perkembangan menjadi suatu bentuk karya sastra yang baru. Fenomena transformasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti genre puisi yang bermetamorfosis menjadi karya musik, cerita pendek atau cerpen yang mengalami transformasi menjadi film, produksi film yang berubah menjadi novel, atau sebuah novel yang mengalami transformasi menjadi film. Proses analisis dalam transformasi yang menyeluruh tentu diperlukan saat mengadaptasi sebuah novel ke film, pembaharuan novel ke dalam film disebut sebagai ekranisasi (Azizah, 2022).

Hadirnya pembaharuan novel ke dalam film, yang dikenal sebagai ekranisasi dapat meningkatkan minat penelitian yang berkaitan dengan fenomena transformasi sastra. Hal tersebut tentunya akan membuat sebuah fenomena lanjutan akibat sebuah pembaharuan seperti halnya yang dilakukan oleh Guntur Soeharjanto karena meromantisasi perilaku yang berbahaya bagi kehidupan Masyarakat seperti menikah di usia dini, serta berindikasi pada tujuan penulis melakukan penelitian yang berjudul; Ekranisasi Unsur Instrinsik Novel *Argantara* Karya Falistiyana Ke Bentuk Film *Argantara* Karya Sutradara Guntur Soeharjanto. Dengan melakukan pengolahan data dengan melakukan teknik mencatat, mengamati film, validasi data secara menyeluruh, menyajikan data secara lengkap dan jelas berdasarkan temuan penelitian, lalu membuat kesimpulan secara menyeluruh.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian kualitatif dikatakan juga sebagai suatu proses penelitian yang bahan-bahannya dituliskan dan kadang-kadang situasinya direfleksikan dengan sebuah kata-kata (Bogdan dan Tylor dalam Meleong, 2007). Penelitian deskriptif cenderung menggunakan analisis deskripsi hasil data dengan kata-kata. Gagasan hasil analisis penelitian ini menautkan teori ekranisasi George Bluestone yang diuraikan Estate pada sebuah buku yang berjudul "Novel Dan Film Mengenai Adanya Penciptaan, Penambahan, Dan Perubahan Bervariasi" (Aderia, dkk, 2013). Data yang menjadi dasar dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Argantara* karya Falistiyana dan film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto. Peneliti mengolah data yang mereka kumpulkan dengan melakukan teknik mencatat, mengamati film, validasi data secara menyeluruh, menyajikan data secara lengkap dan jelas berdasarkan temuan penelitian, lalu membuat kesimpulan secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Ekranisasi Tokoh atau penokohan Dalam Novel Ke Bentuk Film Argantara Karya Sutradara Guntur Soeharjanto

Menurut Nurgiyantoro (2013:247) tokoh dan penokohan cerita adalah individu yang muncul dalam sebuah karya naratif atau drama, yang memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana terlihat dari ucapan dan tindakannya. Aminuddin (2000:79) menyatakan bahwa peristiwa dalam karya fiksi, seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu melibatkan tokoh atau pelaku tertentu (Dhe Silva Magdalena, Yusak Hudyono, 2021, hlm 139). Berbagai macam penokohan dapat diterapkan pada suatu tokoh secara bersamaan dengan mempertimbangkan sudut pandang dan analisis yang berbeda (Nurgiantoro, dalam Sofaria, 2020). sementara Menurut Pujiharto (2012: 43), tokoh adalah individu yang tampil dalam cerita, sementara perwatakan mengacu pada sifat atau karakter pribadi dari tokoh tersebut (Nurmalia, dkk, 2022, hlm 70). Tokoh merupakan orang-orang yang menciptakan atau diciptakan oleh pengarang, untuk mendeskripsikan pengalaman atau melakukan hal-hal tertentu yang membantu kemajuan novel berdasarkan penokohnya.

#### Aspek Penambahan

Aspek penambahan pada tokoh atau penokohan ekranisasi novel dan film Argantara merupakan suatu strategi dan proses dari hasil analisis sutradara, yang bertujuan meningkatkan daya tarik alur cerita. Sutradara Guntur Soeharjanto melakukan penambahan tokoh atau penokohan pada film Argantara, salah satunya sebagai berikut:

*"Kehidupan gelap Argantara berbanding terbalik denganku. Aku mempunyai keluarga yang lengkap dan harmonis "*

*"Best student tahun 2022 se-DKI Jakarta diberikan kepada Syera Jehani dari SMA Merpati".*

*"Masa depan cemerlang di depan mata. Dan aku juga punya teman-teman yang seru abis".*

*(Film Argantara, 2022, menit 00:03.05-00:04.15)*

Kutipan dialog diatas merupakan aspek penambahan pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penambahan adalah sebuah proses perubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penambahan diatas memaparkan peran tokoh atau penokohan *Master of Ceremony* (MC) pada film Argantara karya Sutradara Guntur Soeharjanto menit 00:03.05-00:04.15 sebagai pemandu acara untuk menyiarkan Best student tahun 2022 se-DKI Jakarta yang diberikan kepada Syera Jehani. Pada Scene tersebut juga memaparkan dialog Syera yang menjelaskan perbedaan kehidupan Argantara dengan dirinya yang sangat berbeda.

#### Aspek Penciutan

Aspek penciutan pada tokoh atau penokohan ekranisasi novel dan film Argantara merupakan suatu strategi dan proses dari hasil analisis penulis dan sutradara, yang bertujuan meningkatkan daya tarik alur cerita. Sutradara Guntur Soeharjanto melakukan penciutan tokoh atau penokohan pada film Argantara, salah satunya adalah pada tokoh Raga yang tidak ada pada film Argantara. Sementara pada novel Argantara karya Falistiya terdapat tokoh atau penokohan Raga, sebagai berikut:

*Syera membuka pintu mobil Arga dengan sedikit kesal. Gadis itu melepas dasinya yang terasa mencekik lehernya. Arga menghidupkan mobilnya. Tangan kekar cowok itu begitu lihai membelokkan mobilnya keluar gerbang sekolah dan sempat-sempatnya membunyikan klakson saat melintasi Pak Satpam.*

*"Ke rumah Mama dulu, ya. Sekalian nginep di sana satu hari. Udah lama gue nggak ketemu," ucap Arga.*

*Syera menoleh. "Terserah lo aja. Asalkan nggak ngerepotin Mama, gue setuju."*

"Nggak kok. Mama yang minta kita buat ke sana. Adik gue kangen sama lo katanya," ujar Arga sedikit melirik ke arah Syera.

"Emang di rumah lo ada baju gue? Bukannya waktu itu sehabis acara akad, kita langsung pindah rumah besoknya?"

Arga mengetukkan jarinya di stir mobil. Bener juga kata Syera. Jika pulang dulu ke rumah, mereka yang ada makan waktu.

"Pake baju gue dulu. Lagian cuma satu hari, nggak sampe satu minggu."

Arga membelokkan mobilnya begitu ia sudah sampai di kompleks rumahnya. Mata tajam cowok itu menatap rumah yang berwarna putih bercampur dengan warna gold. Rumah dengan lantai dua tersebut adalah saksi dirinya mengucapkan janji suci di hadapan banyak orang. Ia juga sangat merindukan kedua orang tuanya dan satu adik kesayangannya, Raga.

"Assalamualaikum, Raga!"

Pintu terbuka menunjukkan Raga dengan wajahnya penuh coklat. Arga tersenyum gemas. Adiknya itu mengerjapkan matanya tak percaya.

"Abang!" pekik Raga girang. Bocah kecil itu langsung memeluk kaki Arga. Menjulurkan tangannya pertanda meminta untuk digendong oleh Arga.

"Habis makan apa? Sampai belepotan gini." Arga membersihkan noda coklat di sekujur mulut Raga.

"Kamu nggak kangen Kak Syera? Tadi aja di telepon marah-marah minta ketemu sama Kak Syera," ucap Arga sembari mencium pipi gembul Raga.

"Nanti, Aga sama Kak Sela, tapi sekalang sama Bang Gaga dulu. Aga kangen tauuu!" Ucapnya cadel

Arga dan Syera tersenyum gemas melihat Raga. Rasa ingin membawa pulang dan merawatnya hingga besar nanti.

"Mama di mana, Ga?" tanya Syera pada Arga.

"Tuh, Mama." Tunjuknya pada wanita paruh baya yang menuruni tangga.

(Novel Argantara, 2022, halaman 76-77)

Kutipan dialog diatas merupakan aspek penciptaan pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penciptaan adalah sebuah proses perubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penciptaan diatas memaparkan tokoh atau penokohan Raga yang menyambut Arga dan Syera yang sedang bertamu. Pada kutipan diatas juga memaparkan tujuan Arga dan Syera yang ingin menginap di rumah lama Arga dalam jangka waktu 1 hari.

### Aspek Perubahan Bervariasi

Tokoh-tokoh mengalami berbagai perubahan, hal tersebut dipertimbangkan untuk meminimalisir waktu penayangan film. Perubahan-perubahan tersebut sangat bervariasi mulai dari perubahan tempat, waktu, atau tokoh versi novel ke versi film atau sebaliknya, yang disesuaikan oleh sutradara dan penulis skenario agar film tetap menarik bagi penonton tanpa terasa monoton. Pada novel dan film Argantara terdapat 1 perubahan bervariasi tokoh, yaitu tokoh Bu Bety yang digambarkan dalam novel menggunakan kacamata, namun versi film Argantara tidak menggunakan kacamata. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut:

"Udah berapa kali kamu buat masalah, Arga? Ibu pusing sama kelakuan kamu. Dan kamu lihat ini!" Bu Bety menunjuk buku BK-nya pada Arga. "Lihat! Nama kamu aja udah merah begini!"

*Bu Beti melepaskan kacamatanya. Ia mengusap matanya yang sedikit memerah. Lelah, mengantuk, dan juga emosi menjadi satu.*  
(Novel Argantara, 2022, halaman 5-6)

*Sementara dalam gambaran film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto tidak menggunakan kacamata, dibuktikan dalam data berikut:*



**Gambar pada scene Bu Bety menegur Arga, yang kedapatan membawa rokok di kolong meja nya.**  
(Film Argantara, 2022, menit 00:7:18)

Kutipan dialog diatas merupakan aspek perubahan bervariasi pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek perubahan bervariasi adalah sebuah proses perubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek perubahan bervariasi memaparkan perbedaan aksesoris kacamata yang digunakan Bu Beti selaku guru Bimbingan Konseling (BK). Pada novel Argantara karya Falistiyani halaman 5-6 tokoh atau penokohan Bu Beti memakai kacamata, sementara pada film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto menit 00:7:18 tokoh atau penokohan Bu Beti tidak menggunakan kacamata.

### **Proses Ekranisasi Latar Dalam Novel Ke Bentuk Film Argantara Karya Sutradara Guntur Soeharjanto**

Latar adalah elemen penting yang menjadi landasan bagi peristiwa yang terjadi dalam alur cerita, yang terdiri dari beberapa jenis (Purba, dkk, 2024, hlm 9). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) mendefinisikan latar atau setting, yang juga disebut landas tumpu, sebagai konsep yang mencakup tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) mengelompokkan latar bersama tokoh dan plot ke dalam kategori fakta cerita, karena ketiga elemen ini dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara nyata saat membaca cerita fiksi. Dengan kata lain, ketiga elemen ini secara langsung dan konkret membentuk cerita. Selain itu, Maryati (2015:167) menyatakan bahwa latar adalah peristiwa yang merujuk pada waktu, tempat, adat, dan budaya yang dialami oleh tokoh. Misalnya, latar tempat bisa berupa rumah, sekolah, atau kapal; latar waktu bisa berupa hari, tahun, atau musim (Harliyana, 2021, hlm 209).

### **Aspek Penambahan**

Aspek penambahan pada latar ekranisasi novel dan film Argantara merupakan suatu strategi dan proses dari hasil analisis sutradara, yang bertujuan meningkatkan suasana pada alur cerita novel dan film Argantara. Sutradara Guntur Soeharjanto melakukan penambahan latar tempat pada film Argantara, salah satunya sebagai berikut:

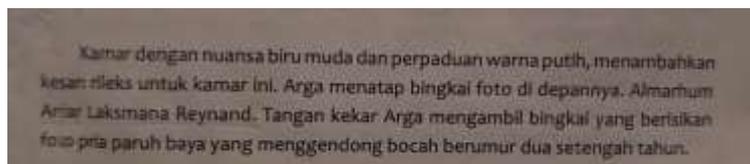


**Gambar ketika kelas biologi. (Film Argantara, 2022, menit 00:05:30)**

Kutipan dialog diatas merupakan aspek penambahan latar pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penambahan adalah sebuah proses perubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penambahan diatas memaparkan latar tempat pada scene film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto menit 00:05:30, yang menampilkan scene kelas Biologi. Tujuan pada aspek penambahan latar tempat diatas juga memberikan pesan moral mengenai *sex education* agar tidak terjadinya hubungan intim diluar pernikahan, karena berdampak pada kerugian.

### Aspek Penciutan

Penulis skenario dan sutradara melakukan penciutan tidak hanya terbatas pada alur cerita, tetapi juga melibatkan penciutan pada latar cerita. Hal ini dilakukan karena keberadaan latar cerita memengaruhi pengurangan alur cerita yang terjadi. Mereka memilih latar cerita yang dianggap esensial untuk ditampilkan di layar lebar. Salah satu aspek penciutan latar yang terjadi pada ekranisasi novel dan film Argantara, yaitu pada gambaran kamar tokoh Arga dalam novel Argantara halaman 9. Hasil data tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:



**Gambar deskripsi kamar Arga. (Novel Argantara, 2022, halaman 9)**

Pada gambar diatas memaparkan penciutan latar tempat, yang dilakukan sutradara Guntur Soeharjanto. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya alur latar tempat yang terdapat pada film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto, namun terdapat pada novel Argantara karya Falistiyana. Gambar hasil data diatas, menggambarkan suasana kamar Argantara dengan nuansa biru muda dan perpaduan warna putih, yang memberikan kesan rileks untuk kamar tersebut. Deskripsi pada gambar tersebut terjadi, karena tokoh Arga sehabis pulang sekolah istirahat di kamarnya.

Sementara penciutan latar suasana, yang dilakukan sutradara Guntur Soeharjanto terbukti pada hasil data berikut:

*Saat ini Syera tengah berada di parkir dan tentunya dengan Arga di sampingnya. Sudah 20 menit yang lalu mereka tak kunjung pulang, karena Syera terus merengek meminta izin untuk keluar dengan Ghea. Sahabatnya itu tadi sempat mengajaknya untuk ke mall bersama, hitung-hitung menemaninya belanja. Itu saja Ghea tidak memaksa kalau Syera tidak mau. Namun, Syera tetaplh Syera, gadis itu tak akan menyerah jika kemauannya belum terpenuhi. Seperti saat ini, Syera berusaha mengeluarkan rayuan demi rayuan agar cowok itu luluh.*  
(Novel Argantara, 2022, halaman 139)

Pada hasil data diatas memaparkan bahwa terdapat penciutan latar suasana yang terjadi pada Tokoh Syera. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya alur latar suasana yang terdapat pada film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto, namun terdapat pada novel Argantara karya Falistiyana halaman 139. Bukti hasil data diatas memaparkan keinginan tokoh Syera yang ingin belanja bersama sahabatnya yang bernama Ghea. Namun hal tersebut tidak diberi izin oleh suami dari tokoh Syera, yaitu Arga.

Kutipan dialog diatas merupakan aspek penciutan latar pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penciutan adalah sebuah proses perubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penciutan pada latar tempat memaparkan kamar Argantara, sementara pada penciutan latar suasana memaparkan adegan Syera yang meminta izin kepada Arga untuk berbelanja bersama sahabatnya yang bernama Ghea.

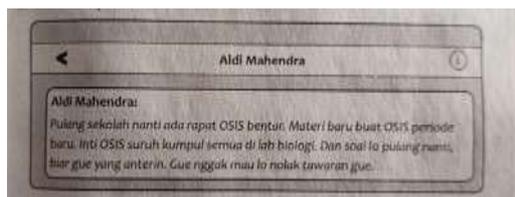
### Aspek Perubahan Bervariasi

Pada aspek perubahan bervariasi novel dan film *Argantara* terjadi untuk memberikan kesan yang lebih realistis. Salah satu aspek perubahan bervariasi latar suasana, yang dilakukan sutradara Guntur Soeharjanto dalam film *Argantara*. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:



**Gambar ketika Aldi mengajak Syera mengerjakan pr bersama saat pulang sekolah. (Film *Argantara*, 2022, menit 00:36:30)**

Pada gambar diatas memaparkan tokoh Aldi yang melakukan tindakan ajakan kepada Syera untuk menyelesaikan pr dari Pak Ridwan, ajakan tersebut membuat Syera tak enak hati untuk menolaknya. Hasil data tersebut merupakan perubahan bervariasi latar suasana, yang dilakukan sutradara Guntur Soeharjanto dalam film *Argantara*. Sementara itu, pada novel *Argantara* karya Falistiyana halaman 37 mengalami berubah bervariasi latar suasana, yang dimana tokoh Aldi mengajak Syera rapat osis melalui aplikasi *WhatsApp*. Hasil data tersebut dibuktikan sebagai berikut:



**Gambar ketika Aldi mengajak Syera untuk rapat Osis via *WhatsApp*. (Novel *Argantara*, 2022, halaman 37)**

Kutipan dialog diatas merupakan aspek perubahan bervariasi latar suasana pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek perubahan bervariasi adalah sebuah proses pengubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek perubahan bervariasi diatas memaparkan perubahan suasana yang dilakukan tokoh atau penokohan Aldi dalam menghubungi Syera. Dalam film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto menit 00:36:30 tokoh atau penokohan Aldi menghubungi Syera untuk mengajak membuat pr, sementara pada novel *Argantara* karya Falistiyana halaman 37 tokoh atau penokohan Aldi menghubungi Syera untuk memberi informasi terkait rapat Osis.

### Proses Ekranisasi Alur Dalam Novel Ke Bentuk Film *Argantara* Karya Sutradara Guntur Soeharjanto

Menurut Brooks, alur adalah rangkaian peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam sebuah cerita (Tarigan, 2015). Peristiwa-peristiwa ini disusun dalam cerita sehingga biasanya saling berkaitan melalui hubungan sebab-akibat yang dialami oleh para tokohnya. Alur dalam karya fiksi adalah cerita yang dibentuk berdasarkan tahapan-tahapan tertentu sehingga menciptakan sebuah narasi yang menampilkan para tokoh di dalamnya. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari pengenalan cerita, munculnya konflik, peningkatan konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik (Adrianus, dkk, 2022, hlm 1781). Untuk terciptanya alur cerita, elemen-elemen utama seperti tokoh dengan karakteristik unik harus hadir. Para tokoh ini berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam berbagai masalah atau konflik yang menjadi fokus cerita (Anwar, dkk, 2023, hlm 157).

### Aspek Penambahan

Penambahan alur dalam proses ekranisasi novel ke layar lebar memiliki dasar-dasar tertentu, salah satunya terdapat sisi konsisten dengan inti cerita secara keseluruhan. Keputusan untuk melakukan penambahan alur juga dipertimbangkan oleh sutradara, dengan salah satu tujuannya untuk meningkatkan daya tarik film bagi penonton. Pada penambahan ekranisasi novel dan film *Argantara*, terdapat beberapa penambahan alur. Salah satunya dapat dibuktikan sebagai berikut:



Gambar ketika tokoh Syera mendapat kabar bahwa ayahnya dirawat di rumah sakit. (Film *Argantara*, 2022, menit 00:16:30-00:19:03)

Kutipan dialog di atas merupakan aspek penambahan alur pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penambahan adalah sebuah proses pengubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penambahan di atas memaparkan scene ayah Syera yang masuk rumah sakit, karena sakit hipertensinya kambuh. Pada scene di atas juga memaparkan tokoh atau penokohan Manda selaku Ibu dari Syera yang menceritakan sakit ginjal yang selama ini di derita suaminya.

### Aspek Penciutan

Penciutan alur merupakan suatu langkah, yang dianalisis sutradara untuk meminimalisir durasi film. Langkah tersebut biasanya diolah dengan menganalisis alur yang mendukung untuk cerita tersebut menjadi suatu daya tarik tersendiri. Pada ekranisasi novel dan film *Argantara* terdapat beberapa penciutan alur, salah satunya dapat dibuktikan sebagai berikut:



Gambar bab 15 yang membahas tentang pelecehan seksual yang dialami tokoh Gita. (Novel *Argantara*, 2022, halaman 105-112)

Kutipan dialog di atas merupakan aspek penciutan alur pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penciutan adalah sebuah proses pengubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penciutan di atas memaparkan alur cerita tokoh Bara yang melakukan pelecehan seksual kepada tokoh Gita. Peristiwa tersebut terjadi, karena tokoh Bara memiliki dendam kepada tokoh Andre sehingga tokoh Gita selaku kekasih tokoh Andre menjadi pelampiasan amarah tokoh Bara.

### Aspek Perubahan Bervariasi

Pada aspek perubahan bervariasi yang terdapat pada alur merupakan suatu usaha peningkatan daya tarik konflik cerita. Hal tersebut terjadi pada ekranisasi novel dan film *Argantara*,

yang dilakukan sutradara Guntur Soeharjanto. Salah satu perubahan bervariasi alur dapat dibuktikan sebagai berikut:



**Gambar ketika tokoh Syera dan tokoh Arga ketahuan sudah menikah oleh tokoh Ghea dan geng Agberos. (Film Argantara, 2022, menit 00:46:27)**

Pada gambar diatas memaparkan peristiwa tokoh Syera dan tokoh Arga yang ketahuan sudah menikah oleh teman-temannya. *Scene* tersebut merupakan perubahan bervariasi dalam novel Argantara, karena alur nya menceritakan bahwa tokoh Ghea dan geng Agberos sudah mengetahui pernikahan tokoh Arga dan tokoh Syera. Bahkan dalam novel Argantara bab 3 yang berjudul; LEMBARAN BARU menceritakan bahwa geng Agberos menjadi tamu pernikahan tokoh Arga dan Syera. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:



**Gambar peristiwa pernikahan tokoh Arga dan Syera yang kedatangan tamu geng Agberos. (Novel Argantara, 2022, halaman 17-20)**

Kutipan dialog diatas merupakan aspek perubahan bervariasi alur pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek perubahan bervariasi adalah sebuah proses pengubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek perubahan bervariasi diatas memaparkan scene pada film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto menit 00:46:27 bahwa Arga dan Syera ketahuan sudah menikah oleh geng inti Agberos dan Ghea, sementara pada novel Argantara karya Falistiyana halaman 17-20 memaparkan bahwa geng inti Agberos sudah mengetahui hubungan pernikahan Arga dan syera, karena saat pernikahan Arga dan Syera geng inti Agberos datang sebagai tamu.

### **Proses Ekranisasi Gaya Bahasa Dalam Novel Ke Bentuk Film Argantara Karya Sutradara Guntur Soeharjanto**

Menurut Keraf, gaya bahasa memiliki beragam kategori, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan cara makna disampaikan (Viany, dkk, 2023, hlm 98). Gaya bahasa adalah pemilihan kata yang mempertimbangkan kesesuaian kata yang digunakan sehingga membuat kalimat menjadi lebih hidup. Gaya bahasa yang baik harus mencakup tiga unsur yaitu kejujuran, kesopanan, dan daya tarik (Keraf, 2016:113). Menurut Pradopo (2009:93) gaya bahasa adalah susunan kata yang terbentuk dari perasaan penulis, yang kemudian memunculkan perasaan tertentu dalam hati pembaca. Keraf (2016:113) juga menyatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin positif penilaian orang terhadapnya. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasanya, semakin negatif penilaian yang diberikan (Falah, dkk, 2023, hlm 566).

### Aspek Penambahan

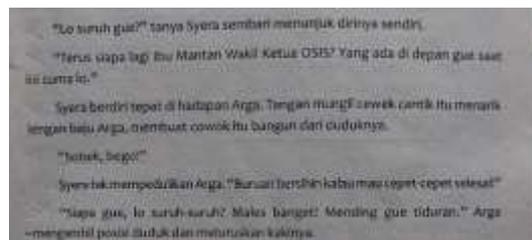
Pada penelitian aspek penambahan gaya bahasa dalam novel dan film Argantara terdapat beberapa perubahan, salah satunya penambahan gaya bahasa sinisme yang dilakukan tokoh Ghea pada film Argantara karya sutradara Guntur Soeharjanto menit 00:43:31. Hasil data tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

"Lo bilang anak genk motor itu busuk, negative vibes. Lo paling anti sama mereka". Sinis Ghea (Film Argantara, 2022, menit 00:43:31).

Kutipan dialog diatas merupakan aspek penambahan gaya bahasa pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penambahan adalah sebuah proses pengubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penambahan diatas memaparkan tokoh Ghea menggunakan gaya bahasa sinisme kepada tokoh Syera. Gaya bahasa sinisme yang dilakukan tokoh Ghea untuk menyadarkan tokoh Syera atas tindakan yang dilakukannya, yaitu berhubungan dengan tokoh Arga.

### Aspek Penciutan

Pada aspek penciutan gaya bahasa ekranisasi novel dan film Argantara terdapat beberapa penciutan, salah satunya penciutan gaya bahasa sarkasme tokoh Arga. Hasil data tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:



Gambar gaya bahasa sarkasme yang diucapkan Arga.  
(Novel Argantara, 2022, halaman 7)

Kutipan dialog di atas merupakan aspek penciutan gaya bahasa pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek penciutan adalah sebuah proses pengubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek penciutan diatas memaparkan gaya tokoh Arga menggunakan gaya bahasa sarkasme pada novel Argantara karya Falistiyana hal 7 kepada tokoh Syera. Reaksi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan tokoh Arga, disebabkan karena tokoh Syera menarik lengan baju Arga yang sedang duduk. Sebabnya tokoh Syera sudah sangat jengah pada perilaku Arga, yang tidak taat dalam melaksanakan hukumannya.

### Aspek Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi gaya bahasa ekranisasi novel dan film Argantara memiliki tujuan, yaitu sebagai daya tarik alur cerita. Daya tarik tersebut juga dapat dihasilkan dari tokoh atau penokohan yang memiliki profesional dalam olah rasa, olah gerak, dan olah vokal seperti gaya bahasa. Penelitian ekranisasi novel dan film Argantara memiliki 1 hasil data perubahan gaya bahasa sarkasme, yang terjadi pada tokoh Syera. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

"Kalo ternyata istri gue itu lo, gimana?"

"Syera melebarkan bola matanya. "AMIT-AMIT! SAMPE GUNUNG BERUBAH JADI KOTAK PUN, GUE OGAH JADI ISTRI LO!"

"Gue sumpahin lo dapet istri yang sebelas dua belas mirip lo! Jodoh adalah cerminan diri sendiri!" (Novel Argantara karya Falistiyana, 2022, halaman 7)

Pada bagian novel *Argantara* karya Falistiyana halaman 7 memaparkan perubahan bervariasi gaya bahasa sarkasme pada tokoh Syera, yang menolak pernyataan saat tokoh Arga berdialog "Kalo ternyata istri gue itu lo, gimana?". Penolakan dengan gaya bahasa sarkasme yang dilakukan tokoh Syera merupakan ekspresi spontan, karena tak terima dengan ucapan yang dicetuskan tokoh Arga. Bukti hasil data perubahan bervariasi gaya bahasa sarkasme pada novel *Argantara* karya Falistiyana mendapat ekranisasi dalam film *Argantara*, yang dilakukan sutradara Guntur Soeharjanto. Berikut adalah bukti hasil data perubahan bervariasi gaya bahasa sarkasme tokoh Syera dalam film *Argantara*:



**Gambar dialog sarkasme yang diucapkan tokoh Syera.**  
(Film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto, 2022, menit 00:09:40)

*Pada gambar film Argantara menit 00:09:40 memaparkan tokoh Syera berdialog:*

*"amit-amit! sampe gunung berubah jadi kotak pun, engga mau jadi istri lo!"*

Perubahan bervariasi gaya bahasa sarkasme tokoh Syera hanya sebatas dialog diatas, hal tersebut merupakan bentuk perubahan bervariasi gaya bahasa, yang dilakukan sutradara Guntur Soeharjanto untuk meminimalisir durasi film dan makna dari topik obrolan antara tokoh Syera dan tokoh Arga.

Kutipan dialog diatas merupakan aspek perubahan bervariasi alur pada penelitian Davia (2024) yang menyatakan aspek perubahan bervariasi adalah sebuah proses pengubahan dari hal original ke hal yang baru. Hasil data aspek perubahan bervariasi diatas memaparkan gaya bahasa sarkasme yang dilakukan tokoh Syera kepada tokoh Arga, meskipun dialog yang diucapkan tokoh Syera mengalami perubahan bervariasi hal tersebut tidak menghilangkan makna yang dimaksud oleh tokoh Syera.

## SIMPULAN

Hadirnya pembaharuan novel ke dalam film, yang dikenal sebagai ekranisasi dapat meningkatkan minat penelitian yang berkaitan dengan fenomena transformasi sastra. Hal tersebut berindikasi pada tujuan penulis melakukan penelitian yang berjudul; Ekranisasi Unsur Instrinsik Novel *Argantara* Karya Falistiyana Ke Bentuk Film *Argantara* Karya Sutradara Guntur Soeharjanto. Hasil kajian ekranisasi terdapat 7 tokoh atau penokohan, 9 latar, 18 alur, serta 35 gaya bahasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas keberkahan dan kelancaran yang diberikan Tuhan YME, dengan bantuannya lah peneliti dapat menyelesaikan analisis; Ekranisasi Unsur Instrinsik Novel *Argantara* Karya Falistiyana Ke Bentuk Film *Argantara* Karya Sutradara Guntur Soeharjanto. Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu tersayang, adik, dosen pembimbing, asisten dosen pembimbing, Vanya Anindya Wibowo, Dewi Sinta Wulandari, dan teman-teman PBSI UHAMKA angkatan 2020 yang telah memberi suport serta bantuan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Jurai, Sesilia Seli, A. W. (2022). *Analisis Alur Pada Novel Penjaga Peti Mati Karya Abell*. 11, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.58542>
- Aini, D. (2023). *Ekranisasi novel surat kecil untuk tuhan ke film*. 1–11.
- Amalia, D. (2022). *Ekranisasi Novel Keluarga Tak Kasat Mata Karya Bonaventura Genta Ke Film Keluarga Tak Kasat Mata*. 1(2), 162.

- Anwar, D. (2023). *Pengembangan Alur Dalam Penulisan Cerita Bagi Guru-Guru Di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo*. 2, 151–160.
- Azizah, S. N. (2022). *Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi Dalam Geez & Ann Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliah Skripsi*. 19.
- Dhe Silva Magdalena, Yusak Hudyono, P. (2021). Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(1), 136–151.
- Falah, R. N., Mulyono, , Tri, & Riyanto, A. (2023). Gaya Bahasa Novel Break Out Karya Bella Putri Maharani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 565–570.
- Harliyana, I. (2021). Analisis Tema, Penokohan, Dan Latar Novel Meurah Johan (Sulthan Aceh Pertama) Karya Ali Hasjmy. *KANDE: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 207–217.
- Intan, T. (2019). *Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer*. 9(September), 157–167.
- Maria, D. I., Charlina, C., & Syafrial, S. (2021). Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Menjadi Film Teman Tapi Menikah Sutradara Rako Prijanto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1151–1162. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2430>
- Nurmalia, R., Soleh, D. R., & Furinawati, Y. (2022). Ekranisasi Novel “Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer” Ke Dalam Film “Perburuan Karya Sutradara Richard Oh.” 10.
- Purba, D. (2024). Analisis Tema, Tokoh, Latar Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. 4, 5316–5328.
- Purnomo, D. (2018). *Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. 13(2), 330.
- Sofaria, N. (2020). Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi Ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman Dan Implikasi Pembelajarannya Di SMA. *Skripsi*, 1.
- Viany, D. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95–102. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244>